ANUVA Volume 10 (3): 653-668, 2026
Copyright ©2026, ISSN: 2598-3040 online
Available Online at: http://ejournal.undip.ac.id/index.php/anuva

Universal Design di Perpustakaan Universitas PGRI Semarang

Ainul Mardhiyah[1*)], Ika Krismayani[1]
Program Studi Ilmu Perpustakaan, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro,
Jl. Prof. Soedarto, SH, Kampus Undip Tembalang, Semarang, Indonesia

[*)]Korespondensi: dhiyah1905@gmail.com

Abstract

(Universal Design at the Semarang PGRI University Library) *This study was prompted by barriers to vertical access in library service areas that still rely on stairs. It aims to analyze the condition of the service areas of the UPGRI University Semarang Library from the Universal Design perspective developed by Spina. This study employed a qualitative method with a case study approach. Data were collected through observations and interviews with five informants and analyzed using the Miles, Huberman, and Saldaña model. The findings show that the condition of the service areas still has several limitations across the aspects of Architectural Features, Fixtures, Lighting, Furniture, and Signage. Barriers were identified in inter-floor mobility, facility distribution, room lighting, learning-facility arrangements, and the navigation system. Library users' mobility still relies on stairs because elevators are unavailable. In addition, toilet facilities are not evenly distributed across service floors, while the arrangement of collection shelves, lighting conditions in certain areas, and study-space arrangements affect users' comfort and ease of using the library. Signage and room directories help users recognize the spatial layout, although the information provided does not fully meet the needs of all users. Furthermore, the condition of library facilities is influenced by institutional-level facility provision mechanisms. The study concludes that the condition of library service areas from a Universal Design perspective is influenced by facility arrangements, support systems, and institutional-level facility provision mechanisms.*

Keywords: *universal design; library accessibility; academic libraries; library service area; inclusivity*

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh hambatan akses vertikal ruang layanan yang masih bergantung pada tangga. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kondisi ruang layanan Perpustakaan Universitas PGRI Semarang berdasarkan perspektif *Universal Design* yang dikembangkan oleh Spina. Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Data dikumpulkan melalui observasi dan wawancara terhadap lima informan, kemudian dianalisis menggunakan model Miles, Huberman, dan Saldana. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kondisi ruang layanan berdasarkan aspek Architectural Features, Fixtures, Lighting, Furniture, dan Signage masih memiliki beberapa keterbatasan. Hambatan ditemukan pada mobilitas antar lantai, distribusi fasilitas, pencahayaan ruang, penataan fasilitas belajar, serta sistem navigasi. Mobilitas pemustaka masih bergantung pada tangga karena belum tersedianya lift. Selain itu, distribusi fasilitas toilet belum merata pada setiap lantai layanan, sementara penataan rak koleksi, kondisi pencahayaan pada area tertentu, dan pengaturan ruang belajar turut memengaruhi kenyamanan dan kemudahan pemustaka dalam memanfaatkan perpustakaan. Sistem navigasi melalui signage dan direktori ruang telah membantu pemustaka mengenali tata letak ruang, meskipun informasi yang disajikan belum sepenuhnya memenuhi kebutuhan seluruh pemustaka. Selain itu, kondisi fasilitas perpustakaan dipengaruhi oleh mekanisme penyediaan sarana di tingkat institusi. Simpulan penelitian menunjukkan bahwa kondisi ruang layanan perpustakaan berdasarkan perspektif *Universal Design* dipengaruhi oleh penataan fasilitas, sistem pendukung, dan mekanisme penyediaan sarana di tingkat institusi.

Kata kunci: universal design; aksesibilitas perpustakaan; perpustakaan perguruan tinggi; ruang layanan perpustakaan; inklusivitas

1. Pendahuluan

Perpustakaan perguruan tinggi memiliki peran penting dalam mendukung kegiatan pendidikan, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat melalui penyediaan akses terhadap sumber informasi dan ruang belajar yang nyaman bagi seluruh pemustaka. Dalam menjalankan fungsi tersebut, perpustakaan tidak hanya dituntut menyediakan koleksi dan layanan informasi, tetapi juga menciptakan ruang yang mudah diakses, digunakan, dan dimanfaatkan secara optimal oleh seluruh pengguna. Oleh karena itu, aspek

Universal Design menjadi penting dalam perencanaan dan pengelolaan fasilitas perpustakaan karena menekankan terciptanya lingkungan yang inklusif, nyaman, aman, dan dapat digunakan oleh berbagai kelompok pengguna tanpa memerlukan penyesuaian khusus. Meskipun demikian, berbagai penelitian menunjukkan bahwa aksesibilitas perpustakaan masih menjadi tantangan di berbagai institusi. Hambatan akses dapat berupa keterbatasan sarana mobilitas, distribusi fasilitas yang tidak merata, pencahayaan yang kurang optimal, penataan ruang yang belum fleksibel, hingga sistem navigasi yang belum sepenuhnya mendukung kebutuhan seluruh pengguna. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa keberadaan fasilitas saja belum cukup untuk menjamin terciptanya lingkungan perpustakaan yang inklusif. Sebaliknya, diperlukan pengelolaan ruang dan fasilitas yang mempertimbangkan aspek kemudahan, kenyamanan, keamanan, dan kemandirian pemustaka.

Perpustakaan Universitas PGRI Semarang (UPGRIS) merupakan salah satu perpustakaan perguruan tinggi yang menerapkan sistem layanan pada gedung bertingkat. Berdasarkan observasi awal, perpustakaan ini masih menghadapi beberapa kondisi yang berpotensi memengaruhi kenyamanan dan kemudahan akses pemustaka, salah satunya adalah sistem akses vertikal yang masih mengandalkan tangga sebagai sarana mobilitas antar lantai. Selain itu, distribusi fasilitas pendukung pada setiap lantai, penataan fasilitas belajar, kondisi pencahayaan, serta sistem navigasi ruang juga menjadi aspek yang perlu dikaji lebih lanjut dalam perspektif *Universal Design*. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kajian mengenai *Universal Design* di lingkungan perpustakaan tidak hanya berkaitan dengan keberadaan fasilitas, tetapi juga dengan bagaimana fasilitas tersebut ditata, didistribusikan, dan dikelola untuk mendukung kebutuhan pemustaka. Konsep *Universal Design* dikembangkan untuk menciptakan lingkungan yang dapat digunakan oleh seluruh individu dengan berbagai karakteristik dan kemampuan. Dalam konteks perpustakaan, Spina (2021) menjelaskan bahwa penerapan *Universal Design* dapat dianalisis melalui lima aspek utama, yaitu *architectural features, fixtures, lighting, furniture,* dan *signage*. Aspek *architectural features* berkaitan dengan aksesibilitas bangunan dan kemudahan mobilitas pengguna. Aspek *fixtures* mencakup perlengkapan permanen yang mendukung aktivitas pengguna, seperti rak koleksi dan fasilitas penunjang lainnya. Aspek *lighting* menekankan pentingnya penyediaan pencahayaan yang nyaman dan adaptif. Selanjutnya, aspek *furniture* berkaitan dengan fleksibilitas dan kenyamanan fasilitas belajar, sedangkan aspek *signage* berfokus pada sistem navigasi dan penyampaian informasi visual di lingkungan perpustakaan.

Konsep tersebut didukung oleh prinsip *Universal Design* yang dikembangkan oleh Story et al. (1998) dan dirangkum oleh Preiser dan Smith (2011), yang menekankan pentingnya kemudahan penggunaan, fleksibilitas, kenyamanan fisik, serta kemudahan memahami informasi bagi seluruh pengguna. Selain itu, IFLA *Library Building Guidelines* (2007) juga menegaskan bahwa ruang perpustakaan perlu dirancang agar bersifat *accessible, functional,* dan mampu mendukung berbagai aktivitas pengguna secara efektif. Dengan demikian, *Universal Design* tidak hanya dipahami sebagai penyediaan fasilitas fisik, tetapi juga sebagai upaya menciptakan lingkungan perpustakaan yang inklusif dan responsif terhadap keberagaman kebutuhan pemustaka.

Copyright ©2026, ISSN: 2598-3040 online

Aksesibilitas dan *Universal Design* di perpustakaan telah dikaji dalam berbagai penelitian terdahulu. Marwiyah et al. (2024) mengevaluasi aksesibilitas di Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga menggunakan IFLA *Checklist* dan menemukan bahwa ketiadaan elevator menjadi hambatan utama bagi pemustaka pengguna kursi roda. Roberson et al. (2022) menekankan pentingnya integrasi akomodasi individual dan prinsip *Universal Design* dalam menciptakan lingkungan belajar yang inklusif di *University of Georgia*. Penelitian Andriani et al. (2023) menunjukkan bahwa meskipun fasilitas jalur kursi roda telah tersedia di Perpustakaan Universitas Tadulako, beberapa sarana pendukung lainnya masih belum memenuhi standar aksesibilitas. Sementara itu, Aqmarina et al. (2024) menemukan bahwa tingkat aksesibilitas perpustakaan di Kota Bandung masih rendah akibat berbagai hambatan administratif. Penelitian Erza et al. (2024) juga menunjukkan bahwa pengaturan dimensi rak dan fasilitas belajar yang ergonomis dapat meningkatkan kemandirian pemustaka dalam memanfaatkan layanan perpustakaan. Meskipun berbagai penelitian telah dilakukan, sebagian besar kajian masih berfokus pada aksesibilitas bagi pemustaka disabilitas atau menggunakan instrumen evaluasi tertentu seperti IFLA *Checklist*. Penelitian yang mengkaji *Universal Design* secara menyeluruh pada ruang fisik perpustakaan dengan menggunakan kerangka yang dikembangkan oleh Spina (2021) masih relatif terbatas. Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis *Universal Design* di Perpustakaan Universitas PGRI Semarang berdasarkan lima aspek yang dikembangkan oleh Spina (2021), yaitu *architectural features, fixtures, lighting, furniture,* dan *signage*. Hasil penelitian diharapkan dapat memperkaya kajian Ilmu Perpustakaan dan Informasi mengenai *Universal Design* pada perpustakaan akademik serta menjadi bahan pertimbangan dalam pengelolaan lingkungan perpustakaan yang lebih inklusif, nyaman, aman, dan mudah diakses oleh seluruh pemustaka.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus untuk mengeksplorasi dan memahami kondisi ruang layanan Perpustakaan Universitas PGRI Semarang berdasarkan perspektif *Universal Design*. Pendekatan studi kasus dipilih karena penelitian ini menelaah satu kasus yang terikat pada konteks tertentu, yaitu ruang layanan satu perpustakaan perguruan tinggi, dan berfokus pada kondisi fisik ruang, fasilitas, serta pengalaman pengguna dalam memanfaatkannya (Yin, 2018). Peneliti menetapkan UPT Perpustakaan Universitas PGRI Semarang sebagai lokasi penelitian karena perpustakaan tersebut memiliki ruang layanan yang tersebar pada beberapa lantai dengan karakteristik dan fasilitas yang berbeda. Kondisi tersebut memungkinkan peneliti mengidentifikasi berbagai aspek yang berkaitan dengan kemudahan pemustaka dalam mengakses dan menggunakan ruang layanan perpustakaan. Penelitian ini melibatkan lima informan yang dipilih menggunakan teknik *purposive sampling* yang didukung oleh *snowball sampling*. Teknik tersebut digunakan untuk memastikan bahwa informan memiliki pengetahuan dan pengalaman langsung yang relevan dengan kondisi bangunan, fasilitas, serta akses antar lantai di perpustakaan (Abdussamad, 2021). Pemilihan informan dilakukan berdasarkan kesesuaian karakteristik dan pengalaman mereka dengan fokus penelitian. Kriteria informan meliputi: (1)

Copyright ©2026, ISSN: 2598-3040 online

pustakawan yang memahami struktur bangunan, ketersediaan fasilitas, dan alur layanan perpustakaan; serta (2) pemustaka aktif yang memiliki pengalaman langsung dalam menggunakan ruang koleksi di lantai 4 atau ruang baca di lantai 5. Keterlibatan pustakawan dan pemustaka diharapkan dapat memberikan informasi dari sudut pandang yang berbeda mengenai kondisi ruang layanan serta kemudahan penggunaannya.

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara semi-terstruktur dan observasi partisipasi pasif. Wawancara semi-terstruktur digunakan untuk memperoleh informasi mengenai pengalaman, pandangan, serta penilaian informan terhadap kondisi ruang dan fasilitas perpustakaan. Seluruh informan diberi kode Informan 1 sampai Informan 5 untuk menjaga kerahasiaan identitas mereka, mengingat penelitian dilakukan pada satu perpustakaan yang jumlah pustakawan dan pemustaka aktifnya terbatas. Sebelum wawancara dilakukan, peneliti menjelaskan tujuan penelitian serta penggunaan data kepada setiap informan, dan wawancara baru dilaksanakan setelah informan menyatakan kesediaannya.Sementara itu, observasi partisipasi pasif dilakukan untuk mengamati secara langsung kondisi fisik ruang layanan, ketersediaan dan penataan fasilitas, serta aspek lain yang berkaitan dengan kemudahan pemustaka dalam menggunakan perpustakaan. Hasil observasi dan wawancara kemudian digunakan secara saling melengkapi untuk memperoleh gambaran yang lebih menyeluruh mengenai kondisi ruang layanan.

Analisis data dilakukan menggunakan model analisis kualitatif Miles, Huberman, dan Saldana (2014) melalui tiga proses, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap reduksi data, peneliti memilih dan memusatkan data yang relevan dengan fokus penelitian. Data yang telah dipilih kemudian disajikan secara sistematis berdasarkan kategori yang telah disusun. Selanjutnya, peneliti melakukan penarikan kesimpulan dengan menginterpretasikan temuan berdasarkan perspektif *Universal Design*. Penelitian ini menerapkan uji keabsahan data menurut Lincoln dan Guba (1985) melalui kriteria kredibilitas (*credibility*) dengan triangulasi sumber dan teknik, keteralihan (*transferability*), ketergantungan (*dependability*), dan kepastian (*confirmability*). Penerapan kriteria tersebut dilakukan untuk menjaga keterpercayaan dan konsistensi data serta memastikan bahwa hasil penelitian didasarkan pada data yang diperoleh selama proses penelitian.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Hasil

Penelitian ini menghasilkan lima aspek yang menggambarkan kondisi ruang layanan Perpustakaan Universitas PGRI Semarang berdasarkan perspektif *Universal Design*, yaitu *Architectural Features*, *Fixtures, Lighting, Furniture,* dan *Signage*. Kelima aspek tersebut menunjukkan kondisi akses vertikal dan distribusi fasilitas, keterjangkauan sarana, pencahayaan ruang, penataan fasilitas belajar, serta sistem navigasi dalam mendukung penggunaan ruang layanan perpustakaan. Selain itu, penelitian ini menemukan bahwa pengadaan dan pengembangan sarana dipengaruhi oleh mekanisme pengambilan keputusan di tingkat institusi.

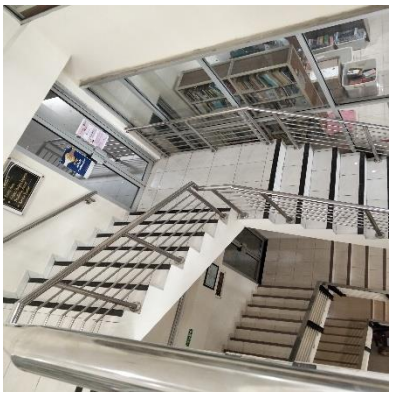
Copyright ©2026, ISSN: 2598-3040 online

3.1.1 Architectural Features

Gedung Perpustakaan UPGRIS terdiri dari lima lantai dengan pembagian fungsi ruang yang berbeda pada setiap tingkat. Lantai satu digunakan sebagai area parkir, lantai dua menyediakan fasilitas penunjang berupa loker penitipan dan toilet, sedangkan lantai tiga digunakan sebagai area *e-library*, ruang koleksi pascasarjana, ruang audio visual, pojok pariwisata, serta ruang kepala perpustakaan. Lantai empat menjadi pusat koleksi utama, layanan sirkulasi, pengolahan, dan fotokopi, sementara lantai lima digunakan sebagai ruang baca, area skripsi, ruang tandon, ruang serbaguna, dan kantin. Mobilitas vertikal antar lantai masih sepenuhnya mengandalkan tangga manual yang telah dilengkapi *handrail* pada kedua sisi. Namun, belum tersedia sarana akses vertikal mekanis berupa lift. Hasil wawancara menunjukkan bahwa pihak perpustakaan memandang kemudahan akses antar lantai sebagai kebutuhan penting bagi pemustaka. Informan 1 menyampaikan:

"...ya pastinya penting ya... kalo gedung-gedung bertingkat bahkan sampai 5 lantai itu kan kalau belum ada eskalator atau lift itukan tentunya mahasiswa pastinya akan merasa gimana kalau seandainya kesini pun karena terpaksa" (Informan 1, wawancara, 16 Desember 2025).

Meskipun demikian, pengadaan lift masih menghadapi kendala struktural, keterbatasan anggaran, dan mekanisme pengadaan di tingkat yayasan. Keterbatasan anggaran tersebut juga memengaruhi penyediaan fasilitas lain, termasuk toilet pada setiap lantai.



Gambar 1 Tangga Sebagai Akses Vertikal

Ketiadaan lift memengaruhi pengalaman pemustaka dalam mengakses ruang layanan di lantai 4 dan 5. Pemustaka yang membawa laptop, kabel, atau perlengkapan akademik lainnya harus menggunakan tangga untuk mencapai lantai atas. Informan 5 menjelaskan:

"...semisalnya aku bawa barang banyak kayak laptop, kabel-kabel kayak gitu... itu menyulitkan saya juga sih yang naik sampai ke lantai lima... itu bikin capek pertama, repot, terus kadang juga ya... pokoknya melelahkan" (Informan 5, wawancara, 27 April 2026).

Keluhan serupa juga disampaikan oleh Informan 4 yang merasa kelelahan ketika harus menggunakan tangga untuk mencapai lantai atas karena belum tersedia lift. Kondisi fasilitas juga terlihat pada distribusi toilet yang masih dipusatkan di lantai 2. Berdasarkan keterangan pustakawan, penempatan toilet pada lantai layanan mempertimbangkan risiko bau, kelembapan, dan kemungkinan kerusakan terhadap koleksi.

Copyright ©2026, ISSN: 2598-3040 online

Informan 1 menjelaskan:

"Jadi antara kita mau membangun di lantai 4, 5 ataupun 3 yang notabene itukan disitu banyak koleksi... pertimbangannya kan, pertama kan bau, yang keduanya kan identik dengan basah ya air ya, takutnya itu... rentan nanti kenapa-kenapa" (Informan 1, wawancara, 16 Desember 2025).

Pemustaka yang beraktivitas di lantai atas perlu turun ke lantai 2 untuk menggunakan fasilitas tersebut. Informan 4 menyampaikan bahwa jarak menuju toilet membuatnya enggan turun dari lantai atas meskipun sedang membutuhkan fasilitas tersebut. Pihak perpustakaan secara bertahap mengupayakan penyediaan fasilitas yang dapat mendukung mobilitas pemustaka. Salah satu upaya yang sedang dilakukan adalah pengadaan loker penyimpanan mandiri yang dilengkapi kunci pada setiap lantai layanan. Pengadaan tersebut direncanakan sebagai prasyarat keamanan untuk membuka akses pintu tembusan menuju lift pada gedung Pascasarjana. Pembukaan akses tersebut diharapkan dapat memberikan alternatif mobilitas vertikal bagi pemustaka antar lantai.

3.1.2 Fixtures

Pada aspek *Fixtures*, hasil penelitian menunjukkan bahwa desain dan penataan rak koleksi di Perpustakaan Universitas PGRI Semarang dipengaruhi oleh keterbatasan ruang yang tersedia. Informan 1 menjelaskan bahwa rak koleksi di lantai 4 pada awalnya memiliki ukuran standar. Namun, untuk meningkatkan kapasitas penyimpanan tanpa menambah jumlah rak, bagian atas rak dimodifikasi dengan menambahkan satu susun penyimpanan. Informan 1 menyatakan:

"...awalnya rak itu tingginya standar...tapi karena keterbatasan tempat...akhirnya dimodifikasi...dibuatkan rak ditumpuk di atasnya...karena kan mau nambah rak tidak bisa...engga mungkin muat..." (Informan 1, wawancara, 16 Desember 2025).



Gambar 2 Rak Koleksi Lantai 4

Hasil observasi menunjukkan bahwa area koleksi di lantai 4 menggunakan penataan rak secara vertikal untuk mengoptimalkan kapasitas penyimpanan pada ruang yang terbatas. Terdapat 52 rak koleksi dua sisi yang disusun berjajar pada area tersebut. Sebagian besar rak memiliki enam susun penyimpanan. Penambahan satu susun pada sebagian besar rak menyebabkan tinggi rak mencapai hampir 3 meter. Perpustakaan menyediakan tangga bantu untuk menjangkau koleksi pada bagian atas, tetapi jumlahnya hanya dua unit untuk seluruh area koleksi di lantai 4. Kondisi tersebut menyebabkan sebagian pemustaka

Copyright ©2026, ISSN: 2598-3040 online

mengalami kesulitan dalam menjangkau koleksi pada bagian atas secara mandiri. Keterbatasan jumlah tangga bantu juga membuat pemustaka perlu bergantian menggunakannya, terutama ketika area koleksi sedang ramai. Informan 4 menyampaikan:

"...susah sih...Kan otomatis buat posisi ramai...tangganya...otomatis harus gantian satu-satu kan. Jadinya ya agak kurang gitu..." (Informan 4, wawancara, 27 April 2026).

Selain keterbatasan jumlah tangga, Informan 5 juga menyampaikan kekhawatiran terhadap kondisi dan keamanan tangga bantu yang digunakan untuk menjangkau rak bagian atas. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa akses terhadap koleksi pada bagian atas masih bergantung pada ketersediaan fasilitas pendukung dan kemampuan pemustaka dalam menggunakan fasilitas tersebut.

3.1.3 Lighting

Pada aspek *Lighting*, sistem pencahayaan di ruang layanan Perpustakaan Universitas PGRI Semarang memanfaatkan kombinasi pencahayaan alami dan pencahayaan buatan. Kondisi pencahayaan antar lantai berbeda berdasarkan jenis lampu yang digunakan. Perbedaan tersebut berkaitan dengan proses renovasi sarana fisik yang dilakukan secara bertahap. Area layanan di lantai 4 dan lantai 5 telah menggunakan lampu *downlight*, sedangkan area layanan di lantai 2 dan lantai 3 masih menggunakan lampu neon panjang.



Gambar 3 Pencahayaan Buatan, Lampu Downlight

Berdasarkan hasil wawancara, penanganan terhadap kerusakan atau kekurangan pencahayaan belum memiliki aturan tertulis. Penanganan dilakukan secara langsung sesuai dengan kondisi dan kebutuhan pada area layanan. Informan 1 menjelaskan:

"...kalo masalah aturan sih engga ada... katakanlah sekiranya ruangan ini lampunya sedikit, tinggal dikasih watt sekian pencahayaannya kurang... kita tambahkan kasih watt yang lebih besar" (Informan 1, wawancara, 16 Desember 2025).

Meskipun lantai 4 telah menggunakan lampu *downlight*, penyebaran cahaya pada beberapa area koleksi masih terhalang oleh penataan rak buku. Rak koleksi yang disusun secara vertikal dengan ketinggian hampir 3 meter menyebabkan sebagian lorong tidak memperoleh pencahayaan secara optimal. Hasil observasi menunjukkan bahwa beberapa lorong koleksi memiliki kondisi yang kurang terang karena belum terjangkau secara maksimal oleh cahaya lampu maupun pencahayaan alami dari jendela.

Copyright ©2026, ISSN: 2598-3040 online

Kondisi pencahayaan pada area koleksi juga dipengaruhi oleh perubahan cuaca. Ketika cuaca mendung atau hujan, intensitas cahaya alami yang masuk ke dalam ruangan berkurang sehingga beberapa area menjadi lebih gelap. Informan 2 menyampaikan:

"Memang di sini cahayanya kalau mendung itu gelap..." (Informan 2, wawancara, 7 April 2026).

Pihak perpustakaan telah mengupayakan peningkatan kondisi pencahayaan melalui pengajuan penambahan lampu neon panjang pada area yang kurang terang. Namun, realisasi pengadaan fasilitas tersebut masih mengalami penundaan.

3.1.4 Furniture

Pada aspek *Furniture*, fasilitas belajar di Perpustakaan UPGRIS difokuskan pada penyediaan ruang baca bersama untuk mendukung kegiatan belajar dan diskusi pemustaka. Area baca di lantai 5 dilengkapi dengan deretan meja panjang yang dapat digunakan oleh sekitar delapan orang dalam satu meja. Penataan furnitur pada area tersebut mengutamakan konsep ruang terbuka untuk mendukung aktivitas belajar secara berkelompok. Berdasarkan hasil wawancara, penataan ruang baca dan pemilihan jenis furnitur mengikuti arahan serta kebijakan pimpinan pada saat fasilitas tersebut disediakan. Meja belajar individu yang sebelumnya tersedia di lantai 5 dipindahkan karena dianggap tidak sesuai dengan konsep dan estetika ruang. Informan 2 menjelaskan:

"...itu memang dulu keinginannya Pak Mudi dulu, dulu kan jabatannya WR 1 itu kan yang kuasa gitu... minta dipindahin [meja individu] karena merusak estetika. Itu yang mau individu itu diarahkan ke lantai tiga" (Informan 2, wawancara, 7 April 2026).



Gambar 4 Ruang Baca dan Belajar Lantai 5

Hasil observasi menunjukkan bahwa ruang baca lantai 5 menggunakan penataan terbuka tanpa sekat dengan meja panjang yang digunakan secara bersama. Penataan tersebut menyediakan ruang yang cukup untuk kegiatan belajar kelompok dan diskusi. Namun, pemustaka yang membutuhkan ruang belajar secara individu perlu menggunakan fasilitas belajar yang tersedia di lantai 3. Penggunaan meja bersama juga memengaruhi pengalaman pemustaka dalam memilih tempat belajar. Informan 5 menyampaikan bahwa kondisi tertentu, seperti keterbatasan stopkontak dan kebutuhan untuk menggunakan meja yang telah ditempati pemustaka lain, membuatnya merasa kurang nyaman. Informan 5 menyatakan:

Copyright ©2026, ISSN: 2598-3040 online

"...nggak nyaman sih. Kadang kalau apalagi stop-kontakkan, kalau nyari stop-kontak itu terus tiba-tiba sisa satu kosong... terus saya harus gabung di situ, itu nggak nyaman. Kadang kita juga kan pengen sendiri" (Informan 5, wawancara, 27 April 2026).

Selain penataan meja, hasil observasi dan wawancara menunjukkan bahwa area baca lantai 5 menggunakan kursi berbahan besi. Informan 5 menyampaikan bahwa kursi tersebut memiliki bobot yang cukup berat sehingga kurang fleksibel ketika dipindahkan dan terkadang saling tersangkut. Kondisi ini dapat menyulitkan pemustaka saat mengatur posisi kursi atau berpindah tempat. Untuk memenuhi kebutuhan pemustaka yang memerlukan ruang belajar secara individu, pustakawan mengarahkan pemustaka ke lantai 3 yang menyediakan variasi meja belajar dengan kapasitas lebih kecil. Pihak perpustakaan juga merencanakan penyediaan area yang lebih tenang, seperti pojok sastra dan ruang diskusi senyap pada area perpustakaan difabel di lantai bawah.

3.1.5 Signage

Pada aspek *Signage,* Perpustakaan UPGRIS menyediakan sistem navigasi ruang berupa papan petunjuk arah dan direktori yang ditempatkan pada beberapa titik di dalam gedung. Fasilitas tersebut mencakup direktori yang memuat informasi seluruh ruang perpustakaan di lantai 1 dekat area tangga serta penanda ruang pada setiap bordes atau area peralihan antar lantai. Penanda tersebut memberikan informasi mengenai pembagian ruang dan fasilitas yang tersedia pada setiap lantai.

Berdasarkan hasil wawancara, penyediaan direktori pada setiap lantai mulai dilakukan pada tahun 2020 menjelang pelaksanaan akreditasi perpustakaan. Penyediaan tersebut dilakukan berdasarkan masukan dari pihak eksternal agar informasi mengenai ruang dan fasilitas dapat disajikan pada setiap lantai. Informan 2 menjelaskan:

"...pas kita tahun 2020, mau akreditasi... itukan usulannya Pak Bambang... menyarankan 'Oh setiap lantai itu dikasih direktori, misalnya di sini adanya apa aja gitu'..." (Informan 2, wawancara, 7 April 2026).



Gambar 5 Papan Direktori Perpustakaan



Gambar 6 Penempatan Signage pada Setiap Lantai

Hasil observasi menunjukkan bahwa papan direktori dan penanda ruang masih digunakan serta dirawat oleh pihak perpustakaan. Penanda yang tersedia membantu pemustaka mengenali lokasi ruang dan pembagian fasilitas pada setiap lantai. Namun, hasil wawancara menunjukkan bahwa informasi visual yang

tersedia belum sepenuhnya mengakomodasi kebutuhan seluruh pemustaka, khususnya pemustaka dengan disabilitas. Informan 5 menyampaikan:

"Menurutku sih udah oke, cuman kurang yang bagian kayak untuk disabilitas... disabilitas juga ada hak untuk datang ke perpustakaan..." (Informan 5, wawancara, 27 April 2026).

Selain penyediaan *signage*, pengaturan alur akses pada lantai 4 dilakukan melalui pemisahan pintu masuk dan pintu keluar. Pengaturan tersebut diterapkan untuk memudahkan pustakawan dalam memantau sirkulasi koleksi dan pergerakan pemustaka. Pada area pintu gerbang juga telah dipasang penanda arah masuk dan keluar untuk memperjelas alur pergerakan. Meskipun demikian, Informan 4 menyampaikan bahwa mekanisme penggunaan pintu gerbang memerlukan pemustaka untuk menggeser bagian pintu secara bergantian. Kondisi tersebut dianggap kurang praktis ketika digunakan oleh beberapa pemustaka secara bersamaan. Informan 4 menyatakan:

"...tapikan gagangnya itu kayak harus digeser sini, geser sini jadi ya harus gantian gitu tidak bisa langsung nyelonong gitu Kak" (Informan 4, wawancara, 27 April 2026).

Pihak perpustakaan telah melakukan beberapa upaya untuk meningkatkan kejelasan informasi dan alur akses. Penanda arah masuk dan keluar telah ditambahkan pada area pintu gerbang lantai 4. Selain itu, berdasarkan hasil evaluasi akreditasi pada tahun 2025, perpustakaan juga menyediakan satu papan direktori berukuran besar di lantai 1 yang memuat informasi mengenai sebaran fasilitas pada setiap lantai gedung.

3.1.6 Regulasi Administratif dan Dinamika Pengadaan Sarana

Pada aspek regulasi dan pengadaan sarana, hasil penelitian menunjukkan bahwa pengadaan serta perbaikan fasilitas fisik di Perpustakaan UPGRIS mengikuti prosedur dan mekanisme pengajuan melalui yayasan. Pihak perpustakaan mengajukan kebutuhan fasilitas kepada yayasan untuk memperoleh persetujuan sebelum pengadaan atau perbaikan dapat dilakukan. Informan 1 menjelaskan:

"...kita milik yayasan...segala sesuatunya apapun itu, pengadaan apapun...semuanya pengajuannya melalui yayasan" (Informan 1, wawancara, 16 Desember 2025).

Proses tersebut memengaruhi waktu pemenuhan kebutuhan fasilitas yang diajukan oleh pihak perpustakaan. Berdasarkan hasil wawancara, beberapa usulan fasilitas belum dapat direalisasikan karena belum memperoleh persetujuan anggaran. Salah satu usulan tersebut adalah penyediaan fasilitas toilet pada setiap lantai layanan. Informan 2 menyampaikan:

"...dulu kita minta...kamar mandi aja nggak di-acc setiap lantai" (Informan 2, wawancara, 7 April 2026).

Prosedur pengadaan juga memengaruhi rencana penyediaan teknologi pendukung keamanan koleksi. Pihak perpustakaan sebelumnya telah mengajukan pengadaan sistem *Radio Frequency Identification* (RFID), tetapi pengajuan tersebut belum disetujui karena pertimbangan biaya. Belum tersedianya sistem RFID menyebabkan pengawasan koleksi di area layanan masih dilakukan melalui prosedur manual. Hasil observasi juga menunjukkan bahwa belum tersedia sistem kontrol akses digital pada pintu masuk lantai 4. Meskipun beberapa usulan fasilitas belum dapat direalisasikan, pihak perpustakaan tetap melakukan upaya

Copyright ©2026, ISSN: 2598-3040 online

pengembangan sarana secara bertahap. Pustakawan terus mengajukan kebutuhan fasilitas melalui proposal kepada pihak yayasan. Pengajuan tersebut mencakup pengadaan loker penyimpanan sebagai salah satu persyaratan pembukaan akses menuju lift gedung Pascasarjana serta penambahan fasilitas pencahayaan pada area layanan.

3.2 Pembahasan

Analisis terhadap kondisi ruang layanan Perpustakaan Universitas PGRI Semarang mengacu pada kerangka *Universal Design* yang dikemukakan oleh Spina (2021). Kerangka tersebut terdiri atas lima aspek, yaitu *Architectural Features, Fixtures, Lighting, Furniture,* dan *Signage*, yang digunakan untuk menginterpretasikan temuan penelitian. Selain kelima aspek tersebut, penelitian ini juga menguraikan dinamika pengadaan sarana sebagai temuan yang memengaruhi penyediaan dan pengembangan fasilitas perpustakaan.

Pada aspek *Architectural Features,* kemudahan pemustaka dalam menjangkau ruang di Perpustakaan Universitas PGRI Semarang masih menghadapi beberapa hambatan. Ketiadaan fasilitas akses vertikal mekanis pada gedung yang terdiri atas lima lantai menyebabkan tangga menjadi sarana utama mobilitas antar lantai. Kondisi tersebut menambah beban fisik pemustaka karena sebagian layanan utama berada di lantai atas. Hambatan tersebut juga berkaitan dengan distribusi fasilitas pendukung yang belum merata. Fasilitas toilet yang terpusat di lantai 2 menyebabkan pemustaka di lantai atas perlu menempuh jarak yang lebih jauh untuk memenuhi kebutuhan dasar selama berada di perpustakaan. Menurut Spina (2021), hambatan akses dalam ruang perpustakaan dapat dipengaruhi oleh desain dasar bangunan. Ruang dan fasilitas perlu dirancang untuk mendukung fleksibilitas penggunaan serta memberikan akses yang setara bagi seluruh pemustaka. Berdasarkan temuan tersebut, kondisi akses ruang di Perpustakaan Universitas PGRI Semarang belum sepenuhnya mendukung kemudahan, kenyamanan, dan kesetaraan penggunaan bagi pemustaka dengan kebutuhan serta kemampuan mobilitas yang beragam. Temuan tersebut sejalan dengan Marwiyah dkk. (2024) yang mengevaluasi aksesibilitas Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga dan menemukan ketiadaan elevator sebagai hambatan utama bagi pemustaka pengguna kursi roda. Kesamaan temuan pada dua perpustakaan perguruan tinggi yang berbeda menunjukkan bahwa ketergantungan pada tangga sebagai satu-satunya sarana mobilitas antar lantai bukan kasus tunggal, melainkan persoalan yang berulang pada perpustakaan yang menempati gedung bertingkat. Perbedaannya, Marwiyah dkk. (2024) menelaah hambatan tersebut dari sudut pandang pemustaka disabilitas, sedangkan temuan penelitian ini memperlihatkan bahwa beban akses vertikal juga dirasakan pemustaka pada umumnya, terutama karena layanan utama berada di lantai atas.

Pada aspek *Fixtures,* penataan rak koleksi yang tinggi memengaruhi kemudahan dan kemandirian pemustaka dalam mengakses koleksi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penambahan susun pada bagian atas rak dilakukan untuk mengatasi keterbatasan ruang penyimpanan. Namun, peningkatan kapasitas tersebut menyebabkan sebagian koleksi berada pada posisi yang sulit dijangkau secara langsung. Menurut Spina (2021), fasilitas tetap seperti rak koleksi perlu dirancang dengan mempertimbangkan kemudahan

Copyright ©2026, ISSN: 2598-3040 online

penggunaan dan keterjangkauan. Penataan fasilitas yang kurang sesuai dapat membatasi kemampuan pemustaka dalam menggunakan fasilitas secara mandiri. Penyediaan tangga bantu telah menjadi salah satu upaya untuk mendukung akses terhadap koleksi pada bagian atas. Namun, jumlah tangga yang terbatas menyebabkan pemustaka perlu bergantian menggunakannya, terutama ketika area koleksi ramai. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa optimalisasi kapasitas penyimpanan perlu diimbangi dengan pertimbangan terhadap keterjangkauan, keamanan, dan kemudahan pemustaka dalam mengakses koleksi. Dengan demikian, efisiensi penggunaan ruang tidak mengurangi kemandirian pemustaka dalam memperoleh informasi. Temuan tersebut menguatkan Erza dkk. (2024) yang menunjukkan bahwa pengaturan dimensi rak dan fasilitas belajar yang ergonomis dapat meningkatkan kemandirian pemustaka dalam memanfaatkan layanan perpustakaan. Yang ditambahkan temuan penelitian ini adalah asal usul persoalannya, yaitu bahwa ketinggian rak merupakan akibat dari penambahan susun untuk mengatasi keterbatasan ruang penyimpanan. Dengan demikian hambatan pada aspek Fixtures di perpustakaan ini tidak berasal dari kekeliruan pemilihan perabot, melainkan dari keputusan menambah kapasitas simpan pada ruang yang terbatas.

Pada aspek *Lighting*, kondisi pencahayaan di Perpustakaan UPGRIS menunjukkan adanya perbedaan distribusi cahaya pada beberapa area layanan. Meskipun pencahayaan alami dan buatan telah digunakan secara bersamaan, beberapa lorong koleksi di lantai 4 masih memiliki kondisi yang kurang terang. Penataan rak koleksi yang tinggi turut menghambat penyebaran cahaya pada area tertentu. Kondisi tersebut semakin terlihat ketika cuaca mendung atau hujan karena intensitas cahaya alami yang masuk ke dalam ruangan berkurang. Spina (2021) menjelaskan bahwa lingkungan perpustakaan yang inklusif perlu menyediakan pencahayaan yang dapat mendukung kebutuhan pengguna dalam berbagai kondisi. Pencahayaan yang memadai membantu pemustaka mengenali lingkungan, menemukan koleksi, dan menggunakan fasilitas dengan lebih nyaman. Upaya pengelola untuk menyesuaikan daya lampu serta mengajukan penambahan sumber pencahayaan menunjukkan adanya respons terhadap kondisi yang ditemukan. Namun, proses pembenahan sarana yang dilakukan secara bertahap menyebabkan kondisi pencahayaan antar lantai dan antar area belum sepenuhnya merata. Oleh karena itu, penempatan sumber pencahayaan perlu mempertimbangkan tata letak serta ketinggian rak agar seluruh area koleksi memperoleh pencahayaan yang memadai. Perlu dicatat bahwa aspek pencahayaan belum banyak dibahas dalam penelitian terdahulu yang ditinjau pada Pendahuluan, yang sebagian besar berfokus pada sarana mobilitas dan kelengkapan fasilitas pendukung. Temuan mengenai perbedaan distribusi cahaya pada lorong koleksi karena ketinggian rak karena itu melengkapi kajian aksesibilitas perpustakaan yang selama ini lebih menyoroti akses fisik daripada kondisi visual ruang.

Pada aspek *Furniture*, penataan fasilitas belajar di Perpustakaan UPGRIS berfokus pada penyediaan ruang baca bersama untuk mendukung kegiatan belajar dan diskusi kelompok. Penggunaan meja panjang berkapasitas besar di lantai 5 memberikan ruang bagi pemustaka untuk berinteraksi dan melakukan kegiatan secara bersama. Namun, penataan tersebut membatasi pilihan ruang bagi pemustaka yang membutuhkan

Copyright ©2026, ISSN: 2598-3040 online

tempat belajar secara individual atau lebih privat. Selain itu, penggunaan kursi besi yang cukup berat membatasi keleluasaan pemustaka dalam memindahkan atau menyesuaikan posisi duduk sesuai kebutuhan.

Menurut Spina (2021), lingkungan belajar yang inklusif perlu menyediakan variasi meja dan tempat duduk agar pemustaka dapat memilih fasilitas sesuai dengan kebutuhan, preferensi, karakteristik fisik, dan pola aktivitasnya. Keterbatasan variasi meja dan kursi di area baca lantai 5 menunjukkan bahwa fasilitas belajar masih berfokus pada kebutuhan kegiatan kelompok. Penyediaan alternatif ruang belajar di lantai 3 serta rencana pengembangan area yang lebih tenang menjadi upaya untuk menyediakan pilihan ruang yang lebih beragam bagi pemustaka. Dalam hal ini, Roberson dkk. (2022) menekankan pentingnya memadukan akomodasi individual dengan prinsip Universal Design untuk menciptakan lingkungan belajar yang inklusif. Temuan penelitian ini sejalan dengan gagasan tersebut, yaitu bahwa penyediaan ruang belajar individu di lantai 3 berfungsi sebagai akomodasi, sedangkan penyediaan variasi meja dan kursi pada setiap lantai layanan akan lebih mendekati prinsip Universal Design karena pemustaka tidak perlu berpindah lantai untuk memperoleh fasilitas yang sesuai dengan kebutuhannya.

Pada aspek *Signage*, sistem navigasi visual di Perpustakaan UPGRIS melalui penyediaan papan direktori dan penanda ruang membantu pemustaka mengenali pembagian fungsi ruang serta lokasi fasilitas pada setiap lantai. Penempatan direktori di lantai 1 dan penanda pada setiap bordes atau area peralihan antar lantai memberikan informasi mengenai ruang yang tersedia di dalam gedung. Menurut Spina (2021), sistem *signage* perlu menyampaikan informasi secara jelas dan mudah dipahami oleh pemustaka dengan kebutuhan yang beragam. Informasi yang terlalu bergantung pada teks dapat menimbulkan hambatan bagi sebagian pengguna. Berdasarkan hasil penelitian, sistem navigasi yang tersedia telah membantu pemustaka memahami tata letak ruang, tetapi informasi visual tersebut belum sepenuhnya mengakomodasi kebutuhan pemustaka dengan disabilitas. Oleh karena itu, pengembangan sistem navigasi perlu mempertimbangkan bentuk informasi yang lebih beragam dan mudah diakses. Selain petunjuk arah, pengaturan alur sirkulasi melalui pemisahan pintu masuk dan pintu keluar di lantai 4 diterapkan untuk mendukung pengawasan keamanan koleksi. Namun, mekanisme penggunaan pintu yang mengharuskan pemustaka menggeser bagian tertentu secara bergantian dapat membatasi kelancaran pergerakan, terutama ketika digunakan oleh beberapa pemustaka secara bersamaan. Penambahan penanda arah masuk dan keluar menunjukkan upaya pustakawan untuk memperjelas alur pergerakan serta mengurangi kebingungan pemustaka pada area tersebut. Kondisi tersebut sejalan dengan Andriani dkk. (2023) yang menemukan bahwa meskipun fasilitas jalur kursi roda telah tersedia di Perpustakaan Universitas Tadulako, beberapa sarana pendukung lainnya masih belum memenuhi standar aksesibilitas. Pola yang sama tampak pada aspek Signage di perpustakaan ini, yaitu ketersediaan penanda sudah terpenuhi sedangkan ragam bentuk penyajian informasinya belum mengakomodasi kebutuhan seluruh pemustaka. Hal itu menunjukkan bahwa pemenuhan Universal Design pada aspek navigasi tidak berhenti pada keberadaan penanda, melainkan pada keragaman cara informasi tersebut disampaikan.

Di samping pembahasan berdasarkan lima aspek *Universal Design*, temuan mengenai dinamika pengadaan sarana menunjukkan bahwa penyediaan dan perbaikan fasilitas di Perpustakaan UPGRIS

Copyright ©2026, ISSN: 2598-3040 online

dipengaruhi oleh mekanisme pengambilan keputusan di tingkat yayasan. Pengadaan sarana dilakukan melalui prosedur pengajuan kepada pihak yayasan sehingga realisasi kebutuhan fasilitas bergantung pada proses persetujuan dan ketersediaan anggaran. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pengembangan fasilitas perpustakaan tidak hanya berkaitan dengan aspek teknis bangunan dan penataan ruang, tetapi juga dipengaruhi oleh regulasi serta tata kelola organisasi. Dengan demikian, peningkatan kemudahan penggunaan ruang dan fasilitas perpustakaan memerlukan dukungan koordinasi antara pihak perpustakaan dan pengambil kebijakan di tingkat institusi. Proses pengadaan sarana perlu mempertimbangkan kebutuhan pemustaka agar pengembangan fasilitas dapat dilakukan secara bertahap dan sesuai dengan kondisi layanan. Temuan tersebut sejalan dengan Aqmarina dkk. (2024) yang menemukan bahwa rendahnya tingkat aksesibilitas perpustakaan di Kota Bandung disebabkan berbagai hambatan administratif. Keduanya menunjukkan hal yang sama, yaitu bahwa penerapan Universal Design di perpustakaan tidak sepenuhnya berada dalam kendali pengelola perpustakaan. Dengan demikian, analisis Universal Design pada ruang layanan perlu dibaca bersama mekanisme kelembagaan yang menentukan penyediaan sarananya.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Pertama, penelitian hanya dilakukan pada satu perpustakaan perguruan tinggi sehingga hasil penelitian belum dapat menggambarkan kondisi perpustakaan pada konteks yang lebih beragam. Kedua, jumlah informan yang terlibat masih terbatas sehingga temuan penelitian merepresentasikan pengalaman dan pandangan dari lingkup informan yang diteliti. Selain itu, penelitian ini belum melibatkan pemustaka berkebutuhan khusus serta belum menggali perspektif pihak pengambil kebijakan institusi secara mendalam. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya diharapkan dapat melibatkan informan yang lebih beragam serta memperluas lokasi penelitian sehingga dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai kondisi perpustakaan berdasarkan kerangka *Universal Design*.

4. Simpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa kondisi ruang layanan Perpustakaan Universitas PGRI Semarang berdasarkan perspektif *Universal Design* dipengaruhi oleh desain fisik bangunan, penataan fasilitas, sistem pendukung, serta mekanisme penyediaan sarana. Masih terdapat beberapa kondisi yang membatasi kemudahan, kenyamanan, keamanan, dan kemandirian pemustaka. Keterbatasan tersebut terlihat pada akses mobilitas antar lantai, keterjangkauan sebagian koleksi, pemerataan pencahayaan, variasi fasilitas belajar, serta pemenuhan kebutuhan informasi bagi pemustaka yang beragam. Temuan penelitian juga menunjukkan bahwa kondisi ruang layanan tidak hanya dipengaruhi oleh desain dan penataan fasilitas fisik, tetapi juga oleh sistem pendukung serta mekanisme penyediaan sarana di tingkat institusi. Proses pengadaan yang bergantung pada prosedur dan persetujuan institusi menyebabkan pengembangan fasilitas dilakukan secara bertahap. Oleh karena itu, penerapan *Universal Design* di perpustakaan perlu dipahami sebagai keterkaitan antara desain ruang, penataan fasilitas, kebutuhan pemustaka, dan dukungan tata kelola kelembagaan.

Copyright ©2026, ISSN: 2598-3040 online

Berdasarkan temuan tersebut, Pengembangan ruang layanan Perpustakaan Universitas PGRI Semarang dapat diarahkan pada peningkatan akses yang lebih inklusif bagi pemustaka dengan kebutuhan yang beragam, penataan rak koleksi dan fasilitas belajar yang lebih mendukung kemudahan, keamanan, kenyamanan, serta kemandirian penggunaan, dan pengembangan sistem navigasi serta fasilitas pendukung yang lebih mudah diakses. Selain itu, koordinasi antara pihak perpustakaan dan institusi perlu diperkuat agar proses pengadaan dan pengembangan sarana dapat lebih responsif terhadap kebutuhan pemustaka serta mendukung peningkatan kualitas ruang layanan secara bertahap.

5. Daftar Pustaka

Abdussamad, Z. (2021). *Metode penelitian kualitatif*. Syakir Media Press.

Andriani, D. A., Nurdin, N., & Dakhalan, A. M. (2023). Aksesibilitas bagi pemustaka difabel di UPT Perpustakaan Universitas Tadulako. *Inkunabula: Journal of Library Science and Islamic Information, 2*(1), 36–46. https://doi.org/10.24239/ikn.v2i1.1840

Aqmarina, A., Sinaga, D., & Anwar, R. K. (2024). Akses setara bagi penyandang disabilitas: Analisis aksesibilitas Dinas Arsip dan Perpustakaan Kota Bandung. *Innovative: Journal of Social Science Research, 4*(5), 5797–5809. https://doi.org/10.31004/innovative.v4i5.13920

Endarti, S. (2022). Perpustakaan sebagai tempat rekreasi informasi. *Jurnal Perpustakaan dan Kearsipan, 2*(1), 23–28.

Erza, E., Ghani, M. W., & Prakoso, A. A. (2024). Accessibility of library building for people with disabilities in Jakarta Library. *ALEXANDRIA: Journal of Library and Information Science, 1*(1), 27–44.

Hill, H. (2013). Disability and accessibility in the library and information science literature: A content analysis. *Library and Information Science Research, 35*(2), 137–142. https://doi.org/10.1016/j.lisr.2012.11.002

IFLA. (2007). *IFLA library building guidelines: Developments & reflections*.

Lincoln, Y. S., & Guba, E. G. (1985). *Naturalistic inquiry*. Sage Publications.

Marwiyah et al. (2024). Accessibility of UIN Sunan Kalijaga library for students with disabilities: An evaluation. *University Library at a New Stage of Social Communications Development. Conference Proceedings, 2024*(9), 157–173. https://doi.org/10.15802/unilib/2024_318855

Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). Sage Publications.

Preiser, W. F. E., & Smith, K. H. (2011). *Universal Design handbook*.

Republik Indonesia. (2007). *Undang-Undang Nomor 43 Tahun 2007 tentang Perpustakaan*. https://peraturan.bpk.go.id/Details/39968/uu-no-43-tahun-2007

Roberson, C. A., Barefield, T., & Griffith, E. (2022). Students with disabilities and library services: Blending accommodation and Universal Design. *Journal of Academic Librarianship, 48*. https://doi.org/10.1016/j.acalib.2022.102531

Copyright ©2026, ISSN: 2598-3040 online

Spina, C. (2021). *Creating inclusive libraries by applying Universal Design*. Rowman & Littlefield.

Story, M. F., Mueller, J. L., & Mace, R. L. (1998). *The Universal Design file: Designing for people of all ages and abilities* (Rev. ed.).

Unyil, & Masruri, A. (2023). Perpustakaan sebagai public relations mendukung Tri Dharma perguruan tinggi. *Journal of Information and Library Review, 1*(1), 1–14.

Yin, R. K. (2018). *Case study research and applications: Design and methods* (6th ed.). Sage Publications.

Copyright ©2026, ISSN: 2598-3040 online